



## Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam

**Abdur Razzaq**

abdurrazzaq\_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Raden Fatah Palembang

**Abstract:** *This article discusses the interrelationships of transcendental communication as part of Islamic communication. The purpose of this research is to describe and analyze the concepts and forms of transcendental communication in the perspective of Islamic communication. Transcendental communication is part of communication practices that are never separated from the daily life of a Muslim in carrying out the commands of Allah SWT. By using a qualitative descriptive approach, this paper presents a narrated study through the collection of data from relevant references. The results of the study show that transcendental communication in Islam can be carried out through various media known as rituals of worship, both obligatory worship and sunnah worship. Worship which describes the concept of transcendental communication in the practice of communication carried out by Muslims with Allah SWT. Transcendental communication in prayer can be likened to God as the receiver (communicant), while the actor acts as a message sender (communicator), the source (source) is the perpetrators or the events experienced, the medium (channel) is prayer (effect) is peace of mind that we will get or other symbols and signs that God sends to humans. The focus of the discussion is on matters relating to the application of transcendental communication which is associated with worship behavior which is a means of communication with Allah SWT.*

**Keywords:** Conceptual study, transcendental communication, Islamic communication

**Abstrak:** *Artikel ini membahas tentang keterkaitan komunikasi transendental sebagai bagian dari komunikasi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dan bentuk-bentuk komunikasi transendental dalam persepektif komunikasi Islam. Komunikasi transendental merupakan bagian dari praktik komunikasi yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini menyajikan kajian yang dinarasikan melalui pengumpulan data-data dari referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan*



*ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah yang mendeskripsikan konsep komunikasi transendental dalam praktik komunikasi yang dilakukan umat muslim dengan Allah Swt. Komunikasi transendental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima (communican), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (communicator), sumbernya (source) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (channel) adalah shalat atau doa, (effect) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia. Fokus pembahasannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan komunikasi transendental yang dikaitkan dengan perilaku ibadah yang menjadi sarana komunikasi dengan Allah Swt.*

**Kata kunci:** Telaah konseptual, komunikasi transendental, komunikasi Islam

## **Pendahuluan**

Secara keilmuan komunikasi Islam bisa dikatakan sebagai ilmu yang baru. Karena harus diakui bahwa hampir semua teori ilmu komunikasi keluar dan dihasilkan oleh para pemikir Barat. Namun demikian bukan berarti Islam sebagai sebuah agama yang *syamil-mutakamil* yang mengatur semua konsep kehidupan umatnya lantas tidak punya konsep ini. Komunikasi secara praktikal sudah dicotahkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan dan terdokumentasikan dalam banyak hadis. Rasulullah Saw adalah seorang komunikator yang ulung dan unggul, sehingga kemampuannya berkomunikasi diakui oleh ahli sejarah hingga hari ini. Amal Khalil menyatakan:

Nabi Muhammad (saw) adalah seseorang yang memahami pentingnya berkomunikasi dengan orang-orang; dia tidak hanya berbicara atau memeluk orang percaya kepadanya. Sebaliknya ia melihat semua orang, tanpa memandang agama, bahasa, ras, jenis kelamin, status sosial atau peran sebagai memiliki nilai dan dengan demikian ia menjalin komunikasi yang baik dengan mereka semua. Nabi Muhammad membawa pesan ilahi ke dalam bentuk yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang-orang, yang dapat mereka baca, bicarakan, dan tulis; ia memberikan contoh yang dapat dibawa ke kehidupan dan dipraktekkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Khalil, Amal, "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication." *Journal of Islamic Studies and Culture*, Volume. 4, No mor. 2, (Desember 2016): .22-37.



Kesadaran ummat Islam untuk membangun kemandirian ilmu yang termasuk didalamnya ilmu komunikasi Islam, dimulai sejak dicetuskannya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan oleh pemikir Muslim bernama Ismail Raj'i al-Faruqi. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, "Islamisasi ilmu adalah meng-Islamkan disiplin-disiplin ilmu yang sesuai dengan pandangan Islam". Sementara, menurut Syed M. Naquib Al-Attas, Islamisasi ilmu adalah "Membebaskan manusia dari tradisi magis, mitos, animistik, kultur nasional, dan dari jeratan sekuler yang membelenggu akal dan bahasa".<sup>2</sup> Dari dua pendapat tokoh tersebut berarti Islamisasi ilmu merupakan gerakan untuk meng-Islamkan disiplin-disiplin ilmu dan membebaskan manusia dari berbagai tradisi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Inilah permulaan rintisan pengembangan keilmuan komunikasi Islam sampai sekarang.

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir.

Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga

---

<sup>2</sup> Abdur Razzaq, "Islamic Civilization Of Malay: Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought Of Syed Naquib Al-Attas)." *Journal of Malay Islamic Studies*, Volume 2, Nomor 2, (Desember 2018): 125-132.



dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Realisasi keyakinan manusia terwujud penghambaan kepada Tuhan yang layak disembah melalui komunikasi transendental. Salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Komunikasi transendental ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media. Dengan demikian, dalam pembahasan ini akan dibahas makna komunikasi transendental dan bentuk aplikasi dari komunikasi transendental.

## **Metode**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan konsep komunikasi transendental dalam praktik komunikasi yang dilakukan umat muslim dalam kehidupan sehari-hari dengan Allah Swt. Fokus pembahasannya selain menekankan pemaknaan komunikasi transendental sebagai bagian dari komunikasi Islam, juga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan komunikasi transendental yang dikaitkan dengan perilaku ibadah yang menjadi sarana komunikasi dengan Allah Swt. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang mengumpulkan referensi-referensi relevan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan



penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang dipahami dan dialami melalui kalimat-kalimat naratif.<sup>3</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Komunikasi Transendental Dalam Komunikasi Islam

Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi intrapersonal, antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi massa dan lainnya. Namun demikian komunikasi transendental hampir tidak pernah dibahas luas, dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan adalah suatu fenomena komunikasi yang sifatnya sangat abstrak, ghaib dan tidak dapat diamati secara langsung namun dapat dirasakan. Oleh karena itu dibutuhkan kajian yang komprehensif tentang dimensi- dimensi transendental dari unsur komunikasi yang ada (terutama manusia sebagai salah satu partisipan komunikasi transendental/spiritual). Pemaknaan yang mudah dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai makna dan bentuk komunikasi ini. Realisasi keyakinan manusia terwujud dengan penghambaan kepada Tuhan yang layak disembah melalui komunikasi transendental. Salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

---

<sup>3</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.



Secara makna Dedy Mulyana mengungkapkan komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.<sup>4</sup> Komunikasi transendental secara umum yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai agama. Dalil yang paling jelas tentang komunikasi transendental adalah firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56).<sup>5</sup>

Bagi ummat Islam, melakukan komunikasi spiritual melalui amalan batin, seperti shalat, dzikir, dan do'a-do'a yang lainnya, bukan hanya dilihat sebagai kewajiban dan pembebanan, namun sudah sampai pada tingkat kebutuhan ketika imannya benar. Komunikasi transendental dalam ibadah shalat atau doa dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima pesan (*communican*), sedang pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, mediana (*channel*) adalah shalat atau doa kita, (*effect*) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang tuhan kirimkan kepada kita. Bentuk-bentuk komunikasi transendental yang terdapat dalam ibadah shalat secara verbal dilihat dari perspektif semiotika: untuk melaksanakan komunikasi dengan seseorang yang penting saja harus menggunakan tatakrama apalagi dengan Yang Maha Kuasa harus dengan etika yang sangat baik salah satunya dengan memaknai tanda-tanda yang ada dalam shalat mulai dari gerakan hingga bacaan shalat itu sendiri. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran, ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

<sup>4</sup> Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 49.

<sup>5</sup> Abdur Razzaq, *Dakwah dan Komunikasi Efektif Dalam Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2022), h. 26.



الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”* (QS. Ali-Imran: 190-191).

Makna lain dari komunikasi transendental diungkapkan oleh Padje bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ‘gaib’ termasuk komunikasi dengan Tuhan.<sup>6</sup> Dalam Islam sendiri, percaya kepada yang ‘gaib’ adalah bagian dari keimanan, Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”* (QS. Al-Baqarah: 3).

Iman kepada yang gaib menjadi syarat fundamental dalam Islam. Karena percaya kepada yang gaib merupakan syarat benar tidaknya iman seorang muslim. Keimanan ini berarti percaya seyakin-yakinnya (*haqqu al-yaqiin*) bahwa ada entitas lain di luar dunia indrawi dan ragawi yang nampak secara nyata ini. Entitas ini adalah sesuatu yang nyata, bukan sekadar ajaran filosofis abstrak ataupun perumpamaan (*majaz*).

Dalam persepektif agama, Islam dilihat sebagai agama yang bersifat misi yang menyuruh ummatnya supaya terus menerus menyampaikan pesan-pesan agama yang disebut dakwah, baik kepada sesama muslim maupun kepada seluruh ummat manusia.

---

<sup>6</sup> Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI, 2008), h. 20.



Setiap peribadi muslim merupakan komunikator agama atau da'i yang diwajibkan menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.<sup>7</sup> Selain itu komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunnah Nabi).

Salah satu prinsip penting komunikasi yang disampaikan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyikapi pikiran dan emosi orang-orang di sekitarnya saat berkomunikasi dengan mereka. Misalnya, beberapa sahabat mengatakan kepadanya: "Ya Nabi Allah! Orang kaya telah mengambil berkah dan pergi. Mereka berdoa seperti kita, mereka berpuasa seperti kita, tetapi mereka memberi lebih banyak untuk amal daripada yang kita bisa." Nabi menjawab: "Apakah menurutmu Allah tidak memberimu apa-apa untuk disumbangkan? Setiap kali kamu memuji Allah, setiap kali kamu mengucapkan Alhamdulillah (terima kasih Tuhan), setiap kali kamu mengucapkan "*La Ilaaha illa Allah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah), setiap kali Anda memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran, ini adalah sumbangan untuk diberkati." (HR. Muslim, 25) Selain itu, di antara amalan yang dia amalkan dan anjurkan adalah keramahan kepada tamu, menjenguk orang yang tidak mampu, menjaga silaturahmi, menjenguk orang yang tidak baik, dan mengambil bagian dalam pemakaman. Dalam dialog antara Nabi dengan para sahabat diatas tidak hanya menunjukkan kearifan Nabi dalam berkomunikasi dengan para sahabatnya yang protes dengan kondisi hidup mereka yang miskin dan iri dengan amalan orang-

---

<sup>7</sup> Razzaq, Abdur, *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*. (Palembang: Noer Fikri Publisher, 2017), h. 2.





orang kaya yang memborong banyak amal-amal kebaikan, namun Nabi juga memberikan solusi komunikasi transendental dalam hubungan dengan Allah Swt.

Bentuk komunikasi transendental lain yang juga Rasulullah contohkan adalah dalam kaitan dengan muamalah sesama manusia, semua juga tidak bisa lepas dari iman sebagai sandarannya sebagai bentuk hubungan dengan Allah Swt. Nabi memerintahkan: "Jika engkau mencintai sesama Muslim, beri tahu dia."<sup>8</sup> Suatu hari dia memegang tangan Muazh bin Jabal dan berkata: "Wahai Muazh, aku bersumpah demi Allah bahwa aku benar-benar mencintaimu." Kemudian dia berkata, "Wahai Muadz, jangan lalai untuk mengatakan di akhir setiap doa 'Ya Tuhanku! Bantu aku untuk memperingatimu, untuk berterima kasih dan melayanimu dengan baik!'"<sup>9</sup> Ungkapan lain tentang dia adalah "Saya bersumpah demi Allah ... bahwa engkau tidak akan masuk surga selama engkau tidak beriman. Engkau tidak dapat beriman jika Engkau tidak saling mencintai. Haruskah saya memberi tahu engkau apa yang harus dilakukan jika kamu saling mencintai? Saling menyapa. (yaitu dengan salam damai, Assalaamu 'alaikum) (Muslim, 378). Dalam kajian ilmu komunikasi Islam, interaksi ataupun bentuk komunikasi ini tergolong yang disebut dengan *qoulan ma'ruufa*. Dalil QS. An-Nisa'(4): 8;

*Artinya; Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepadamereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa': 8)*

Juga ayat QS. Al-Isra'/17: 53;

*Artinya; Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku; hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra': 53)*

---

<sup>8</sup> Shahih: HR. Abu Dawud (no. 5124, IV/332) dan at-Tirmidzi (no. 2392) dari al-Miqdam bin Ma'di Karib radhiyallahu 'anhu. Dinilai shahih al-Albani dan Syu'aib al-Arna'uth].

<sup>9</sup> *ibid*



Kata *Ma'rufa* berasal dari kata '*arafa*, yang mengandung pengertian dengan secara baik, ramah atau perkataan yang baik.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan *qaulan ma'rufa*, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an sungguh sangat banyak dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia. Dimana tidak hanya berisi larangan dalam bentuk kemungkaran, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, bahkan sampai menyakiti hati seseorang dengan menceritakan aib dibelakangnya walaupun diiringi dengan pemberian materi kepada orang yang disakiti. Disamping itu, Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan didudukan atau diposisikan secara wajar.<sup>11</sup>

### **Ibadah Sebagai Media Komunikasi Transendental**

Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah Sunnah, baik ibadah '*mahdhoh*' maupun ibadah '*ghairu mahdhoh*'. Di dalam Al-Qur'an, kata ibadah disebut sebanyak 277 kali. 154 dalam bentuk *ism* dan 13 kali dalam bentuk *fi'il*, 5 kali *fi'il mādhi*, 81 *fi'il mudhāri*' dan 37 kali *fi'il amr*.<sup>12</sup> Adapun bentuk-bentuk ibadah yang dilaksanakan adalah ibadah-ibadah yang berkesinambungan dilakukan dalam setiap hari antara lain shalat, dzikir dan juga do'a. Istilah ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah lama dikenal seperti yang banyak terungkap dalam kitab-kitab fikih Islam. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya.<sup>13</sup> Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata kata *abada* yang tersusun dari huruf '*ain*, *ba*, dan *dal*. Arti dari kata

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 921.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II (Bandung: Mizan, 2007), h. 354.

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 561-563.

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989), h. 12.



tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni; kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian *syiddat wa qilazh* yakni; kekerasan dan kekasaran.<sup>14</sup>

Aplikasi praktikal yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat ummat Islam mendirikan shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Tuhannya. shalat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Thaha ayat 14:

أَنْبِيَّ أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*”

Syaikh Said Hawwa dalam kitabnya ‘*Tazkiyatun Nafs*’ meletakkan sholat sebagai ibadah pertama yang bukan hanya berfungsi sebagai penghubung makhluk dengan tuhannya, tetapi juga merupakan ibadah pertama yang berfungsi sebagai media penyucian jiwa.<sup>15</sup> Abu Ahmadi mengatakan bahwa shalat ialah sekumpulan doa, aktivitas-aktivitas biologis dan psikologis yang telah ditentukan syarat rukunnya yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>16</sup> Hal ini memberikan simbol keharmonisan *hablumminallah* dengan takbir dan *hablumminannas* melalui salam. Sehingga seorang yang sholat diharapkan setelah dia berhasil membangun hubungan baik dengan Allah mampu menjalin hubungan baik dengan manusia

---

<sup>14</sup> Zakariyah, Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. (T.th). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr. Dalam Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Volume. 4, Nomor. 2, (2018).

<sup>15</sup> Said Hawwa, *Al-Mustakhlish Fii Tazkiyatul Anfus*. Daarussalam. Terj. (Jakarta: Robbani Press, 1989).

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76.



Komunikasi transendental merupakan hubungan ibadah langsung antara makhluk dengan Allah sebagai khaliq-Nya. Ibadah terjadi dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar ibadah dan doa kita. Inilah yang dalam konsep agama dikenal dengan ihsan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” (At Tuhfah, syarah No. 17)

Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk penghambaan diri kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT. Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya.<sup>17</sup> Syaikh as-Sa’di *rahimahullah* juga menerangkan bahwa ibadah itu mencakup ketundukan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta membenarkan berita yang dikabarkan-Nya. Muin Salim menyatakan bahwa Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.<sup>18</sup> Ibnu Juraij *rahimahullah* mengatakan bahwa ibadah kepada Allah artinya adalah mengenal Allah. Yang dimaksud mengenal Allah di sini adalah mentauhidkan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat tentang perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Mu’adz sebelum keberangkatannya ke Yaman. Beliau bersabda, “..

<sup>17</sup> Fath, Al-Majid, *Syarh Kitab at-Tauhid*. cet. (Dar al-Hadits, 2022), h. 17.

<sup>18</sup> Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* Cet. I. (Jakarta: Yayasan Kalimah. 1999), h. 74.



*Hendaklah yang pertama kali kamu ajak kepada mereka adalah supaya mereka beribadah kepada Allah ‘azza wa jalla -dalam riwayat lain disebutkan untuk mentauhidkan Allah-, kemudian apabila mereka sudah mengenal Allah... ”<sup>19</sup>*

Bentuk komunikasi transendental bisa kita lihat pada Qur’an Surat Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: “Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.*

Selain itu juga terdapat beberapa ayat yang secara langsung berbicara tentang perintah (pesan) Allah untuk melaksanakan shalat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah: Surat Al-Baqarah ayat 43: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”*. Surat Huud ayat 114: *“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* Surat Ibrahim ayat 31: *“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: “Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”*

Ayat di atas memperlihatkan adanya pesan komunikasi transendental dari Allah kepada manusia tentang ibadah shalat. Proses penyampaian pesan tersebut tidak secara langsung, namun melalui Nabi Muhammad SAW dan menggunakan ‘media’ Al-Qur’an. Dalam kaitan antara Allah dengan manusia, Al-Qur’an merupakan wujud

---

<sup>19</sup> Syarh Nawawi 1423 H. Shahih Bukhari dan Muslim, [2/49] cet. Dar Ibnul Haitsam, lihat pula Shahih Bukhari cet. Maktabah al-Iman.



pesan (komunikasi) Allah kepada manusia. Dalam hal ini, Allah adalah komunikatornya, Al- Qur'an adalah mediana, sedangkan manusia adalah komunikannya. Sebagai komunikan yang telah dibekali dengan iman dan ilmu, manusia meyakini, membaca dan memahami isi pesan Allah tersebut yaitu Al-Qur'an. Setelah memahami isi pesan Allah SWT, manusia memberikan respon (*feedback*) dalam bentuk ucapan dan sikap. Perintah shalat yang dianjurkan Allah SWT lewat media-Nya Al-Qur'an, direspon dengan melaksanakan shalat oleh manusia. Dengan demikian, shalat dalam perspektif komunikasi transendental merupakan bentuk *feedback* manusia terhadap pesan (perintah) yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

Shalat menurut bahasa ialah doa. Karena itulah membaca doa untuk Nabi dinamakan shalat atau sholawat.<sup>20</sup> Sedangkan menurut syara', sholat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Allah berfirman dalam Qs. Thaha ayat 14 yang terjemahannya: "*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku*". Melalui ayat tersebut jelaslah bahwa shalat yang baik dan benar akan mengantar seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."<sup>21</sup> Shalat sebagai salah satu bentuk Komunikasi Transendental (komunikasi antara Allah SWT dan manusia) di atas, menegaskan bahwa proses komunikasi yang berlangsung antara Allah SWT kepada manusia dan manusia kepada Allah berlangsung secara vertikal bersifat personal dan abstrak. Shalat yang dilakukan dengan dzikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Manusia harus meyakini bahwa tutunan dan perlindungan

---

<sup>20</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Riski, 2000), h. 130.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h 284.



Allah SWT dapat membuat hidup penuh makna sebagai perwujudan dari komunikasi transendental yang efektif.

## **Kesimpulan**

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan yang merupakan fenomena komunikasi yang bersifat sangat abstrak, ghaib dan tidak dapat diamati secara langsung namun dapat dirasakan. Komunikasi transendental merupakan bagian dari praktik komunikasi yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah Swt. Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah yang mendeskripsikan konsep komunikasi transendental dalam praktik komunikasi yang dilakukan umat muslim dengan Allah Swt. Bentuk komunikasi transendental seperti ibadah shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima (*communican*), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (*channel*) adalah shalat atau doa, pengaruhnya (*effect*) adalah ketenangan jiwa yang akan didapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia.



## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Mutiara Isra' Mi'raj*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Majid, Fath, *Syarh Kitab at-Tauhid*. cet. Dar al-Hadits, 2022.
- Al-Zuhayli, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Riski, 2000.
- Hawwa, Said, *Al-Mustakhlis Fii Tazkiyatul Anfus*. Daarussalam. Terj. Jakarta: Robbani Press, 1989.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Volume. 4, Nomor. 2, 2018.
- Khalil, Amal, "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication." *Journal of Islamic Studies and Culture*. December 2016, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Masyhur, Mustafa, *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Ummat, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Padje, Gud Reacht Hayat, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Kupang: Universitas PGRI, 2008.
- Razzaq, Abdur, *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*. Palembang: NoerFikri Publisher, 2017.
- Razzaq, Abdur, "Islamic Civilization Of Malay: Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought Of Syed Naquib Al-Attas)." *Journal of Malay Islamic Studies* Volume 2, Nomor 2, Desember, 2022.
- Razzaq, Abdur, *Dakwah dan Komunikasi Efektif Dalam Islam*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.





- Salim, Abd. Muin, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* Cet. I. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Shahih: HR. Abu Dawud (no. 5124, IV/332) dan at-Tirmidzi (no. 2392) dari al-Miqdam bin Ma'di Karib radhiyallahu 'anhu. Dinilai shahih al-Albani dan Syu'aib al-Arna'uth].
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II. Bandung: Mizan, 2007.
- Syarh Nawawi* 1423 H. *Shahih Bukhari dan Muslim*, [2/49] cet. Dar Ibnul Haitsam, lihat pula *Shahih Bukhari* cet. Maktabah al-Iman.
- Zakariyah, Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.